

Karena Menghirup Udara Flores Itu Adalah Kesempatan

Oleh Fitriani, S.Pd.

SM-3T Satap Baras, Sambirampas, Manggarai Timur

Bekerja di pendidikan mengajak kakiku melangkah ringan menuju tanah yang tak pernah sempat hadir di khayalan sedetik pun. Tanah Nusa Tenggara Timur hadir berkenalan denganku pertama kali bersamaan dengan program Sarjana Mendidik di daerah 3T.



Flores. Mendengarnya membuat bayangan melayang pada daerah tandus, kekerasan, mayoritas nonmuslim yang fanatik, dan panas. Meninggalkan Makassar

dengan segala kemudahan, meninggalkan zona nyaman dan keluarga yang selalu merindu menuju tanah abdi de-

ngan segala bayangan akan zona tidak nyaman, benar-benar tantangan pergolakan batin yang pertama kali mesti dan harus dimatikan sebelum berangkat, nyali sempat menciut dan kemudian bangkit bersama dengan petuah Ayah, “Tak akan pernah diketahui medan perang sebelum kita pergi berperang.” Petuah itu hadir saat aku meminta restu dan pertimbangan tentang niat ikut andil dalam perpanjangan tangan pemerintah untuk memeratakan pendidikan hingga ke pelosok negeri. Petuah itu membesarkan hatiku mengikuti program SM-3T menikmati pelosok yang masih Indonesia juga.

Pertama kali memijakkan kaki di Flores, bayangan hitam tentang Flores lenyap seketika. Sambutan hangat pegawai bandara, staf dinas pendidikan Manggarai Timur, keluarga kepala sekolah, warga, bocah pesisir, dan alam Flores yang menunggu kedatangan guru SM-3T memanjakan perasaan yang sempat tertutup kabut perkiraan beraneka kesengsaraan.

Tanah abdi yang termaktub pada SK dinas pendidikan Manggarai Timur dengan medan terjal dan jalan rusak melewati tebing batu, rawan longsor, menuju daerah pesisir. Daerah pesisir dengan warga yang sangat sosialis, pertama bersua dengan warga saat hari kedua di lokasi adalah pada sebuah acara kematian salah seorang warga kampung yang langsung menyambut kami dengan putar kopi dan makan siang bersama warga kampung. Kesan yang menggugah berkat penghargaan luar biasa pada warga muslim yang minoritas di tengah mayoritas Katolik. Keluarga Katolik yang berduka menyediakan makanan halal yang di-olah sendiri oleh warga muslim dan dipisahkan dengan makanan pemeluk agama Katolik. Senyum warga

dan keakraban yang disajikan menjadi surga di pelosok. Di sini pula pertama kali aku melihat kebiasaan makan banyak orang Mangarai, tidak ada diet di kamus mereka.



Mengawali tugas sebagai pekerja pendidikan dengan bersosialisasi pada warga melalui kegiatan berpesiar (jalan-jalan) ke rumah-rumah warga untuk mendekatkan dan menjadikan diri bagian dari warga Nanga Baras, Kecamatan Sambi Rampas, Nusa Tenggara Timur membuat kami “Enam Anak Daeng” mengenal budaya PUTAR KOPI, rumah-rumah yang dikunjungi selalu menyediakan kopi hitam yang mereka sebut putar kopi. “Jangan pulang dulu, Mamah sedang putar kopi di belakang,” kata Bapak yang menerima kami di ruang tamu tempat sangat sederhana di tengah kemewahan keramahan yang beliau sajikan. Putar kopi, kata yang awalnya aneh menurut kami dan lama-kelamaan telinga terbiasa mendengarnya, bibir terbiasa mengucapkan, dan lidah terbiasa mencicipi.

Lokasi pesisir yang menakjubkan selalu menjadi obat antirindu akan kota beton Makassar, jiwa sosialis dan kekeluargaan warga yang selalu dengan sukarela membawa beraneka sayur, ikan, bahkan beras ke *pondok paradiso bersama* (surga bersama) “Enam Anak Daeng” meneduhkan hati dan mengajarkan bagaimana seharusnya berbagi meski di tengah impitan kehidupan sangat sederhana dengan segala keterbatasan utamanya ekonomi.

Semangat anak-anak pesisir ke sekolah meski harus berjalan kaki tanpa sandal, apalagi sepatu, celana dan rok yang tak *te-resleting* termakan usia, baju putih yang sudah menguning bahkan cokelat ditambah tambalan-tambalan, tas dari kantong plastik oleh-oleh ibu mereka yang pulang dari pasar memadamkan api kerinduan dan kejenuhan hidup terbatas di pelosok.

Menjadi pekerja pendidikan di pesisir memperlihatkan bagaimana guru di sana mendidik dengan keras, metode yang kata-nya harus berbeda dengan anak-anak di perkotaan karena latar belakang anak-anak yang sudah terbiasa dididik keras di keluarga bahkan sejak sebelum dilahirkan. Melihat hal demikian, pantas saja antara guru dan siswa ada jarak sangat jauh tak terjangkau, representasi dari kekakuan hubungan mereka. Kehadiran pekerja pendidikan guru SM-3T mendekap mereka dengan senyum



membawa angin baru bagi bocah-bocah pesisir tersebut, sangat jelas terlihat dari senyum di mata mereka yang bening terpatri membentuk lekuk bibir yang menawan, kedekatan dan antusias mereka ketika diajak ke "*Pondok Paradiso*" untuk les malam atau hanya sekadar bercengkerama menjadi bukti kerinduan mereka akan dekup persahabatan dari guru yang ternyata menjadi guru banyak dicita-citakan oleh bocah pesisir tersebut.

Membenamkan hari-hari di daerah 3T tepatnya di Desa Nanga Baras dan terlibat dalam berbagai kegiatan sekolah dan masyarakat menjadikan waktu tak terasa berputar. Kesibukan menyiapkan perangkat pembelajaran, persiapan UN dengan les tambahan sore dan malam, berpartisipasi di kegiatan maulid Nabi, MTQ se-kecamatan dan berbagai kegiatan keagamaan, kepramukaan serta kemasyarakatan lain seperti kegiatan olahraga di sore hari adalah hal yang meninggalkan jejak kesan mendalam, kepercayaan dan penganggapan warga dengan guru SM-3T yang serba bisa mengawal kami untuk mengasah potensi dalam diri yang selama ini beku karena kemalasan.



Kehadiran momen maulid menjadi suasana pas untuk memanfaatkan bakat terpendam siswa untuk tampil di muka umum memamerkan kemampuan mereka dalam membaca puisi dan menyanyi lagu-lagu islami (*qasidah*) yang selama ini bukannya tidak diketahui guru melainkan tidak pernah diasah dan dimanfaatkan. Bersama kami, warga memercayakan adanya perayaan maulid Nabi yang